

Signifikansi Character Building Melalui Aswaja dan Ke-NU-an Di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Abstract

There are many ways to shape character in tertiary institutions, one of which is through Aswaja and NU-ness. This qualitative descriptive research using case studies with an in-depth interview method aims to analyze character building through Aswaja and NU-ness at Nahdlatul Ulama University (UNU) Blitar. In the Aswaja and NU-ness courses, several values are found that are able to make students and academics have the following characteristics. First, love for God and the universe, for example, realized through prayer, tahlil, manaqib, and others. Second, responsibility, discipline, and independence, for example, responsibility for problems that develop in society, discipline in worship, and independence in the organization. Third, tolerance and peace-loving towards others with tolerant behavior towards other cultures and reconciling conflicts. Fourth, being kind and humble is widely explained in morals (tasawuf), one of which is the tradition of kissing the hands of parents, teachers, and scholars. Fifth, leadership and justice are regulated in NU's statutes and households. Sixth, self-confidence, creativity, hard work, and never giving up, one of which is the determination to establish seven study programs. Seventh, compassion, care, and cooperation are manifested through UNU's vision and mission. Eighth, respect, and manners are manifested in NU's societal attitudes. Ninth, honesty is the realization of the obligatory nature of the apostles.

Keywords

Character Building; Aswaja and Ke-NU-an; UNU Blitar

Abstrak

Ada banyak cara untuk membentuk karakter di dalam perguruan tinggi, salah satunya melalui Aswaja dan Ke-NU-an. Penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus dengan metode wawancara mendalam ini bertujuan menganalisis pembentukan karakter melalui Aswaja dan Ke-NU-an di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar. Dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an ditemukan beberapa nilai yang mampu menjadikan mahasiswa dan sivitas akademika memiliki beberapa karakter sebagai berikut. Pertama, cinta pada Tuhan dan alam semesta, misalnya dengan direalisasikan melalui shalawatan, tahlil, manaqib, dan lainnya. Kedua, tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, misalnya tanggungjawaab pada masalah yang berkembang di masyarakat, disiplin dalam beribadah, dan kemandirian dalam berorganisasi. Ketiga, toleransi dan cinta damai terhadap sesama dengan perilaku toleran terhadap kultur lain dan mendamaikan konflik. Keempat, baik dan rendah hati banyak dijelaskan dalam akhlak (tasawuf) salah satunya dengan tradisi mencium tangan orang tua, guru, dan ulama. Kelima, kepemimpinan dan keadilan yang diatur dalam anggaran dasar dan rumah tangga NU. Keenam, kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, salah satunya dalam tekad pendirian tujuh program studi. Ketujuh, kasih sayang, kepedulian dan kerja sama diwujudkan melalui visi misi UNU. Kedelapan, hormat dan santun diwujudkan dalam

Penulis Korespondensi:

Arif Muzayin Shofwan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar - 66117

Email: arifshofwan2@gmail.com

sikap kemasyarakatan NU. Kesembilan, kejujuran merupakan realisasi dari sifat wajib bagi para rasul.

Kata Kunci

Character Building; Aswaja dan Ke-NU-an; UNU Blitar

Pendahuluan

Aswaja dan Ke-NU-an sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) di lingkungan perguruan tinggi semacam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar merupakan ciri khas yang sangat kuat untuk membentuk karakter (*character building*) bagi mahasiswanya. Mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an dalam perguruan tinggi semacam UNU yang berafiliasi pada ormas Nahdlatul Ulama (NU) dirasakan akan mampu menjadi mata rantai yang kuat untuk mengenalkan pada mahasiswa tentang nilai-nilai kehidupan, kemudian menerapkannya sesuai kondisi yang ada. Bisa disebutkan salah satunya adalah Aswaja dan Ke-NU-an yang selalu mengusung nilai toleransi (*tasamuh*) mampu menjadikan mahasiswanya berkarakter toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan dan kebudayaan. Tentu saja, tak hanya nilai *tasamuh* itu saja yang mampu menjadikan mahasiswanya berkarakter.

Pembentukan karakter (*character building*) melalui Aswaja dan Ke-NU-an akan lebih familier di dalam perguruan tinggi yang mayoritas dosen dan mahasiswanya merupakan warga *nahdliyyin* semacam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar. Kebangkitan pembentukan karakter akan seiring sejalan dan seirama dengan perguruan tinggi yang berpedoman pada ajaran *ahlus sunnah wal jamaah an-nahdliyah* (Aswaja dan Ke-NU-an). Tentu saja, menurut [\(Ali, 2022\)](#) bahwa guru (dalam konteks ini disebut dosen) merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan peserta didiknya dalam sebuah lembaga pendidikan.

Selain itu, kemampuan suatu bangsa atau diri (dalam konteks penelitian ini adalah Universitas Nahdlatul Ulama Blitar; pen) untuk bangkit karena mereka memiliki karakter diri yang baik, dinamis, positif dan progresif [\(Maemonah, 2012 dan Shofwan, 2015\)](#). Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi tantangan tersendiri bagi seorang dosen di perguruan tinggi untuk membangkitkan mahasiswanya agar menjadi pribadi

berkarakter melalui mata kuliah yang mereka ampu. Lebih-lebih di sebuah perguruan tinggi yang notabene berafiliasi pada NU, maka menjadi hal yang urgen apabila menjadikan mahasiswanya berkarakter sesuai dengan ciri khas Aswaja dan Ke-NU-an.

Pembentukan karakter (*character building*) bukan sebuah kegiatan yang bisa ditentukan kapan pencapaiannya. Memang ada tolok ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki karakter yang baik. Namun demikian, bukan berarti setelah itu prosesnya selesai. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan tantangan. Tidak ada manusia yang karakternya sempurna. Semua manusia memiliki kelemahan dan kekurangan, termasuk manusia yang sekarang ini kita lihat sebagai manusia yang dalam pandangan kita telah memenuhi kriteria berkarakter ([Naim, 2012](#)). Berdasarkan hal tersebut, tentu saja tradisi pembentukan karakter (*character building*) melalui Aswaja dan Ke-NU-an di lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar menjadi sesuatu hal yang sangat menarik untuk dibuat sebagai kajian ilmiah.

([Megawangi, 2022](#)) sebagaimana dikutip ([Shofwan, 2021](#)) mengatakan bahwa seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila memiliki tolok ukur sebagai berikut, antara lain; (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4) baik dan rendah hati; (5) kepemimpinan dan keadilan; (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (8) hormat dan santun; dan (9) kejujuran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menjawab berbagai macam signifikansi mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an dengan pembentukan karakter (*character building*) yang berkembang di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar. Perlunya diketahui signifikansi kedua hal tersebut diharapkan dapat digunakan acuan perguruan tinggi yang memiliki motto "*The Character Building*" tersebut, guna untuk mengkonstruksi pendidikan karakter yang berdasarkan ajaran *ahlus sunnah waj jamaah an-nahdliyah* (Aswaja dan Ke-NU-an).

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian tentang tradisi pembangunan karakter (*character building*) melalui Aswaja dan Ke-NU-an di sebuah perguruan tinggi yang berafiliasi pada ormas NU. Oleh karena studi ini dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu, yakni di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar, maka tulisan ini merupakan studi kasus (*case study*) atau meminjam istilah lain "*observational case studies*". Hal tersebut sesuai dengan pendapat [\(Stake, 1994\)](#) dalam Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Pengambilan data dalam tulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen kurikulum pada mata kuliah dasar umum (MKDU) Aswaja dan Ke-NU-an. Baik kurikulum yang berbentuk global yang terdapat dalam tradisi Aswaja dan Ke-NU-an di lingkungan pendidikan yang berafiliasi pada ormas NU, maupun kurikulum yang sudah terinci dalam silabus, RPP, prota atau promes yang telah digunakan para dosen di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar. Adapun pengumpulan data lainnya adalah berupa wawancara dengan beberapa dosen terutama sekali pengampu mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang menurut Bogdan & Biklen (1998) memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (1) naturalistik; (2) deskriptif; (3) perhatian pada proses; (4) induktif; dan (5) perhatian pada makna/*meaning*. Yakni, fokus pada proses *character building* yang terjadi di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar. Karena berfokus pada proses, maka penelitian ini juga bersifat alamiah (*naturalistic*), induktif, dan berusaha mendiskripsikan kejadian dari proses yang ada. Begitu pula, penulis yang selama ini juga terlibat langsung dan menjadi bagian dari dinamika UNU Blitar, baik secara struktural maupun fungsional, akan sangat memungkinkan menangkap makna-makna (*meaning*) secara lebih leluasa dan mendalam (*verstehen*) dalam setting yang lebih natural (*natural setting*).

Hasil dan Pembahasan

Membahas pembentukan karakter (*character building*) dalam lembaga apapun tentu tidak bisa lepas dari “tolok ukur” seseorang itu bisa disebut individu yang berkarakter. Dalam penelitian ini, untuk memahami dan menjelaskan signifikansi nilai-nilai karakter dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar akan menggunakan dan membatasi sembilan tolok ukur yang ditawarkan oleh Megawangi. Namun walau demikian, [\(Shofwan, 2017\)](#) menyatakan bahwa Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar tetap berdasarkan pada karakter toleran (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), dan dekmokratis (*musyawarah*). Berikut signifikansi nilai-nilai karakter dalam mata kuliah dasar umum (MKDU) Aswaja dan Ke-NU-an yang dimaksud dengan berpatokan pada tolok ukur yang ditawarkan Megawangi sebagaimana berikut, antara lain:

1. Cinta pada Tuhan dan alam semesta

Pembentukan karakter (*character building*) tentang nilai cinta pada Tuhan melalui mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar salah satunya ditradisikan dengan pembelajaran yang memuat masalah tahlil, istighasah, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW (barzanji, diba'an, shalawatan), manaqib, peringatan maulid Nabi Muhammmad SAW, dan wirid-wirid khusus dalam dunia tasawuf. Tahlil secara bahasa berarti pengucapan kalimat *laailahaillallah* merupakan manifestasi akan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian dirangkai dengan bacaan-bacaan lain dan ditradisikan di UNU Blitar sebagai media kirim pahala yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia. Istighasah artinya permohonan kepada Allah Swt [\(Fadeli dan Subhan, 2012\)](#).

Sedangkan maulidan adalah perayaan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yaitu tanggal 12 Rabiul Awal. Meskipun perayaan ini tidak pernah dilaksanakan oleh para sahabat, namun banyak ulama yang membolehkan, meskipun sebagian kecil ulama melarang [\(Muhammad, 2012\)](#). Perayaan maulidan dapat menjadikan seseorang mencintai Tuhan. Dalam sebuah ungkapan dijelaskan “*man habba ar-rasul habba Allah*”, artinya barangsiapa mencintai Rasulullah SAW, maka dia mencintai Allah SWT.

Kaitan hal di atas, sivitas akademika UNU Blitar merealisasikan shalawat kontemporer melalui wadah UKM Seni Karawitan Abdi Sunan Kalijaga. Selain itu, setiap bulan Rabiul Awal sivitas akademika UNU Blitar memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebulan sekali civitas akademika UNU Blitar mengadakan semaan Al-Quran dan istigatsah. Semua ini merupakan realisasi dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (Nu'man, 9 Juni 2022).

Sementara itu, pembentukan karakter (*character building*) tentang nilai cinta terhadap alam semesta ditradisikan melalui pembelajaran sikap dalam ber-Aswaja dan Ke-NU-an terhadap lingkungan hidup, sebagaimana yang diungkapkan [\(Fadeli dan Subhan, 2012\)](#) sebagaimana berikut:

Pertama, lingkungan hidup merupakan karunia Allah dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Kedua, hubungan manusia dengan alam sekitarnya menurut ajaran Al-Quran dan Al-Sunnah merupakan hubungan yang dibingkai dengan akidah, yakni konsep kemakhlukan yang sama-sama patuh dan tunduk kepada al-Khaliq.

Ketiga, sebagai ciptaan Allah yang mengandung tujuan dan maksud baik, maka keberadaan lingkungan hidup harus dilihat sebagai bagian dari amanah Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan baik dan dengan cara yang sebaik-baiknya pula.

Keempat, lingkungan hidup menurut Nahdlatul Ulama bukan saja masalah yang berdimensi muamalah, melainkan juga menjadi masalah yang memiliki dimensi teologis karena sifat dan keterkaitannya dengan tugas-tugas sebagai makhluk di muka bumi.

Kelima, Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa tindakan pencemaran lingkungan hidup dapat dikategorikan sebagai kerusakan (*mafasid*) yang dalam prinsip ajaran Islam harus dihindari dan ditanggulangi.

Selain hal di atas, kecintaan terhadap alam semesta ditradisikan Aswaja dan Ke-NU-an melalui pembelajaran Islam yang menebar kasih sayang bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*). NU mencita-citakan penerapan Islam yang *rahmatan lil alamin*, yakni

kehadirannya di tengah-tengah masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia dan alam semesta ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Kaitan hal di atas, sivitas akademika UNU Blitar telah melakukan penghijauan dengan menanam berbagai macam bunga di lingkungan kampus. Sivitas akademika UNU Blitar juga menebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* kepada semua masyarakat, baik dalam dan luar kampus. Kegiatan semacam ini merupakan bukti kecintaan terhadap alam semesta yang harus terus dipelihara serta upaya menanggulangi berbagai kerusakan di muka bumi (Wawancara Anwar, 10 Juni 2022).

2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Nilai karakter tanggungjawab dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an pada Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar ditradisikan melalui berbagai pembelajaran berikut. Yakni, tanggungjawab direalisasikan dengan pertanggungjawaban pada berbagai permasalahan yang berkembang dari sisi agama. Mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar mengajarkan kepedulian terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat, sebagaimana disebutkan ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)) sebagaimana berikut:

Pertama, masail diniyah *waqi'iyah* yakni permasalahan-permasalahan kekinian yang menyangkut hukum suatu peristiwa. Misalnya, bagaimana hukumnya orang Islam meresmikan gereja?. Apakah air *mutanajjis* yang telah berubah menjadi air bersih secara kimiawi dapat dihukumi *thahir muthahhir*?.

Kedua, masail diniyah *maudlu'iyah* yakni permasalahan-permasalahan yang menyangkut pemikiran. Misalnya tentang pemikiran NU (*fikrah nahdliyah*), *ahlus sunnah wal jamaah* (aswaja), globalisasi, mencampur-adukkan pendapat para imam madzhab (*talfiq*), dan lain sebagainya.

Ketiga, masalah diniyah *qanuniyah* yakni penyikapan sikap terhadap undang-undang yang ditujukan kepada pemerintah atau undang-undang peralihan yang baru disahkan.

Dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar juga ditanamkan nilai tanggungjawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan NU dan semua warganya untuk selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah. Karena itulah, setiap warga NU harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Sementara itu, nilai karakter kedisiplinan ditradisikan dan ditanamkan dengan pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an salah satunya dengan disiplin (*istiqamah*) dalam melakukan ibadah kepada Tuhan. Sedangkan nilai karakter kemandirian dalam Aswaja dan Ke-NU-an salah satunya ditradisikan di UNU Blitar melalui pembelajaran tentang azas kemandirina (*al-i'timad ala al-nafs*) bagi NU. Melalui azas kemandirian ini diharapkan menjadi organisasi yang mandiri dalam semua bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sebagainya.

Kaitan dengan UNU Blitar bahwa tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian harus dimulai dari diri masing-masing, "*ibda' bi nafsik*" (mulailah dari diri kalian sendiri). Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian sebagai dosen, mahasiswa, karyawan telah terealisasi walau hingga kini belum mencapai tataran yang diidealkan. Namun demikian, segala progress ketiga hal tersebut akan terus diperjuangkan (Wawancara Yaoma, 15 Juni 2022).

Sementara itu, Ardhi menyatakan bahwa tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian mahasiswa telah bisa diandalkan sedemikian rupa. Terbukti ketika mahasiswa diberi kepercayaan untuk menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa kebanyakan sudah menjalankan dengan baik. Walau tentu tetap ada yang harus ada evaluasi terhadap beberapa mahasiswa yang memang bermasalah. Terkait mahasiswa yang bermasalah, Warek Bidang Kemahasiswaan UNU Blitar telah mempersiapkan aturan-aturan yang berlaku ke depan (Ardhi, 16 Juni 2022).

3. Toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Nilai karakter toleransi (*tasamuh*) dan cinta damai terhadap sesama, pada mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar ditradisikan melalui pembelajaran tentang sikap kemasyarakatan NU yang dalam dakwahnya lebih banyak mengikuti Walisongo, yaitu menyesuaikan dengan masyarakat setempat dan tidak mengandalkan kekerasan ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Pendekatan kemasyarakatan NU dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, salah satunya adalah sikap toleransi (*tasamuh*), yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Nilai karakter cinta damai terhadap sesama dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an ditradisikan melalui pembelajaran yang disebut "*ishlahu dzatil bain*", artinya perdamaian di antara pihak-pihak yang bertikai. Istilah *ishlah* biasanya dipakai sebagai forum yang tepat dalam menyelesaikan konflik yang berkepanjangan di dalam tubuh NU ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Kaitan pembangunan karakter sivitas akademika UNU Blitar terkait toleransi dan cinta damai terhadap sesama direalisasikan dengan perilaku toleran terhadap siapa saja yang ingin berkuliah. Misalnya, hingga kini UNU Blitar juga memiliki mahasiswa yang beragama Kristen, Hindu, dan Buddha. Walaupun UNU Blitar dibangun atas dasar keislaman, tetapi tetap terbuka dan toleran bagi mahasiswa yang beragama apapun yang ingin kuliah. Hal tersebut membuktikan bahwa UNU Blitar membangun karakter toleran dan cinta damai (Wawancara Helmi, 17 April 2022).

Sementara itu, Rahman menyatakan bahwa dalam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar telah berkembang toleransi dan budaya damai. Walau beberapa waktu pernah ada permasalahan, akan tetapi semua akhirnya bisa kumpul bersama untuk menyelesaikannya dengan baik. Siapapun pasti pernah memiliki permasalahan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, sebuah permasalahan sebagaimana yang

pernah terjadi di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar bisa berakhir dengan toleran dan damai (Wawancara Rahman, 17 April 2022).

4. Baik dan rendah hati

Karakter baik dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar banyak dijelaskan dalam bidang tasawuf atau akhlak. Konsep kebaikan dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an dijelaskan dalam langkah-langkah awal menuju terwujudnya umat yang baik (*mabadi khaira ummah*). Langkah-langkah tersebut adalah perilaku (akhlak) yang diharapkan dimiliki oleh NU, berupa: (1) kejujuran atau *as-shidqu*; (2) komitmen/disiplin atau *al-wafa bil ahdi*; (3) adil atau *al-adalah*; dan (4) konsisten atau *al-istiqamah* ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Dengan prinsip-prinsip kejujuran, komitmen, saling tolong-menolong, berbuat adil, dan selalu konsisten, akan menjamin tegaknya saling pengertian, keharmonisan, keserasian, dan ketentraman. Segala aturan dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik, dan akan menghilangkan kedzaliman, kesenjangan, keserakahan, dan konflik kepentingan. Oleh karenanya, kebaikan perilaku warga NU akan lebih sempurna dan lebih meningkatkan sumber daya manusianya ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Sementara itu, kerendah hatian dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an salah satunya diwujudkan dalam tradisi warga NU ketika mencium tangan orang tua, guru, dan ulama. Mencium tangan semacam ini dianjurkan oleh agama, sebab perbuatan semacam itu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada mereka ([Abdusshomad, 2010](#)). Bahkan hal semacam ini oleh Imam Nawawi dihukumi sunah ([Fadeli dan Subhan, 2014](#)). Pembangunan karakter baik dan rendah hati melalui Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar selalu merujuk pada petuah-petuah para kiai. Selain itu, untuk menjadi lebih baik beberapa sivitas akademika UNU Blitar mengikuti tasawuf dalam bingkai wadah tarekat badan otonom NU, seperti Mahasiswa Ahlith Thariqah Mu'tabarah An-Nahdliyah (MATAN) dan Jam'iyah Ahlith Thariqah Mu'tabarah An-Nahdliyah (JATMAN). Kerendah hatian (*tawadhu'*) dalam bingkai wadah ini salah satunya direalisasikan dengan cara

mencium tangan orang tua, guru, dan kiai ketika bersalaman (Wawancara Ro'uf, 24 Mei 2022).

Kebaikan dan kerendah hatian telah diteladankan oleh para dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Oleh karenanya, untuk membangun karakter tersebut tampak tidak ada hambatan yang begitu memberatkan. Kedua karakter tersebut seakan-akan telah mengalir begitu saja dalam lingkungan sivitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Memang dari awal, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memiliki motto "*The Character Building*", maka dari motto itulah semua civitas akademika UNU Blitar terus berusaha maksimal untuk merealisasikan nilai-nilai karakter (Wawancara Fatra, 23 Mei 2022).

5. Kepemimpinan dan keadilan

Dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an, kepemimpinan NU diatur dalam anggaran dasar dan rumah tangga sesuai keputusan muktamar yang berlaku. Baik kepemimpinan mulai dari pusat, wilayah, cabang, dan ranting, semua diatur dalam anggaran dasar dan rumah tangga tersebut ([Tim Revisi POA PWNU Jawa Timur, 2015](#)). Selain itu, ada dua fungsi organisasi dan kepemimpinan ulama di tubuh NU, yaitu: menggunakan organisasi dengan struktur tertentu untuk mencapai tujuan dan menempatkan ulama sebagai matarantai pembawa paham Aswaja pada kedudukan kepemimpinan yang sangat dominan ([Ghazali, 2016](#)).

Keadilan (*al-adalah*) dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an mengandung prinsip yang obyektif, proporsional, dan taat asas. Prinsip keadilan tersebut mendorong setiap manusia untuk berpegang kepada kebenaran obyektif dan bertindak proporsional. Bersikap adil secara otomatis mencita-citakan kebaikan di muka bumi. Sebab hanya dengan keadilan akan terwujud sebuah obyektifitas, proporsionalitas, dan supremasi hukum (Ghazali, 2016).

Prinsip keadilan (*al-adalah*) juga memberikan implikasi terwujudnya komitmen terhadap penegakan supremasi hukum dan kebijakan yang mengacu pada rasionalitas.

Oleh karena itu, prinsip keadilan dan kebaikan merupakan dua sisi mata uang yang harus diperjuangkan bersama-sama, “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian berbuat adil dan kebaikan” ([QS. An-Nahl: 90; Tim Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2007](#)). Kehilangan sikap adil akan melahirkan distorsitas dan egositas yang mampu mendatangkan kekacauan dan perselisihan ([Ghazali, 2016](#)).

Kaitan dengan UNU Blitar bahwa kepemimpinan tertinggi yang menaungi UNU disebut Badan Pelaksana dan Penyelenggara UNU (BPP UNU) yang dipimpin oleh berbagai ulama dari tingkat pusat (PBNNU) hingga tingkat cabang (PCNU). Sedangkan tentang keadilan (*al-adalah*), tampak bahwa sivitas akademika UNU Blitar dalam memilih kepemimpinan dari tingkat rektorat hingga tingkat mahasiswa dilakukan dengan prinsip keadilan. Walau terkadang perasaan adanya ketidakadilan tampak terjadi pada salah satu pihak atau kelompok (Wawancara Fatih, 15 Mei 2022).

Prinsip kepemimpinan dan keadilan selalu direalisasikan dalam lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar. Usaha-usaha tersebut terus dilakukan dengan memperbaharui berbagai macam sistem yang ada. Misalnya, ada perbedaan tunjangan bagi para dosen yang telah memiliki jabatan fungsional dan yang belum. Inilah prinsip kepemimpinan dan keadilan yang telah ditanamkan dalam lingkungan UNU Blitar. Adil tidak harus sama, akan tetapi adil adalah menempatkan sesuatu sesuai kapasitas dan prestasi masing-masing (Wawancara Yaoma, 16 Mei 2022).

6. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar ditemukan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) mulai awal berdiri telah mengajarkan kepercayaan terhadap diri sendiri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah. Disebutkan oleh Fadeli dan Subhan bahwa ketika tersebar berita ketika Syarif Husain (penguasa Makkah) ditakhlukkan oleh Abdul Aziz bin Saud (berpaham Wahabi) yang akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan *ahlus sunnah wal jamaah* (sunni), maka para pemuka ulama sunni embrio dari ormas NU membentuk Komite Hijaz dan mengirimkan utusan untuk menemui Abdul Aziz bin Saud di Makkah agar amaliah sunni tetap dilestarikan ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Berkat kepercayaan diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah dari para pemuka NU tersebut akhirnya mampu merubah kebijakan Raja Abdul Aziz bin Saud untuk tetap memperbolehkan bermadzhab kepada beberapa imam dan terselamatkannya makam Baginda Nabi Muhammad SAW yang akan dihancurkan atau digusur kala itu. Semua dilakukan dengan kerja keras dan pantang menyerah, sebab kala itu utusan dari Indonesia ada tiga yaitu HOS Cokroaminoto (SI), KH. Mas Manshur (Muhammadiyah, dan KH. Abdul Wahab Hasbullah (dari pesantren). Namun rupanya, nama KH. Abdul Wahab Hasbullah dicoret dari daftar utusan sebab tidak mewakili organisasi resmi. Dari sinilah akhirnya terbentuk Komite Hijaz yang mampu mengumpulkan dana untuk memberangkatkan KH. Abdul Wahab Hasbullah tanpa campur tangan negara.

Kaitan dengan nilai-nilai percaya diri, kreatif, kerja keras, dan tanpa menyerah dalam lingkungan sivitas akademika UNU Blitar salah satunya adalah semangat para pendiri Fakultas Agama Islam (FAI) UNU Blitar yang hanya sedikit dibiayai oleh kampus akhirnya mampu mendirikan tujuh program studi dengan jalan yang penuh berliku. Tujuh program studi tersebut antara lain: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Hukum Keluarga Islam (HKI), Perbankan Syariah (PS), Ekonomi Syariah (ES), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), dan Psikologi Islam (PI). Awal pembuatan borang tujuh program studi ini dilakukan dengan iuran oleh para pendiri secara bertahap hingga akhirnya mendapat izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Wawancara Yaoma, 17 Februari 2022).

Kepercayaan diri, kreatif, kerja keras, dan tanpa menyerah dari sivitas akademika UNU Blitar lainnya adalah manakala mereka terus bekerja keras dalam memajukan lembaga secara bersama-sama. Misalnya, kerja keras pembuatan borang akreditasi dari pagi hingga malam hari, kekreatifan para pendiri Fakultas Agama Islam UNU dalam membuat Pusat Studi Desa dan Pemberdayaan Masyarakat (PUSDEMAS) yang menjadi embrio dalam mendapatkan biaya untuk mendirikan Fakultas Agama Islam dengan tujuh program studi, kekreatifan program studi Komunikasi Penyiaran Islam (HKI) untuk iuran membeli kamera sebagai alat bantu praktikum, kekreatifan program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) dalam membuat Pusat Studi Maqasidul Quran (PSMQ) yang memiliki

pertemuan rutin setiap minggu di rumah mahasiswa, dan kekreatifan program studi lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu (Wawancara Yaoma, 23 Mei 2022).

Selain itu, kepercayaan diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah yang tinggi tampak saat menyelesaikan borang akreditasi delapan program studi secara bersama-sama. Tampak ada semangat mereka semua yang saling membantu antara satu dengan lainnya. Hal semacam ini memang harus terus dipertahankan dalam budaya UNU Blitar yang baik. UNU Blitar memang tergolong masih baru, namun kepercayaan diri dan kreatifitas tampak dalam diri sivitas akademika, baik pejabat structural, para dosen, maupun pegawai lainnya (Wawancara Rouf, 23 Mei 2022).

7. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar ditemukan ungkapan bahwa umat Islam Indonesia dan Nahdlatul Ulama sejak semula memandang Indonesia sebagai “kawasan amal dan dakwah”. Indonesia adalah bagian dari bumi Allah, dan (karenanya) merupakan lahan dari ajaran Islam yang universal (*kaffatan linnas* dan *rahmatan lil alamin*) ([Fadeli dan Subhan, 2014](#)). Berdasarkan hal tersebut, dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an mengajarkan Islam yang selalu menebar kasih sayang (*rahmatan lil alamin*), peduli dan kerjasama sesama manusia (*kaffatan linnas*) tanpa pandang bulu suku, budaya, agama, dan lainnya.

Oleh karena itu, dari dua hal tersebut (yakni; *kaffatan linnas* dan *rahmatan lil alamin*), maka banyak sekali tugas NU di masa kini dan mendatang. Salah satu dari tugas tersebut adalah sebagai “kekuatan pembimbing spiritual dan moral umat bangsa”, dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara – politik, ekonomi, social, budaya, dan iptek – untuk mencapai kehidupan yang maslahat, sejahtera, dan bahagia, lahir dan batin, dunia dan akhirat. Tugas NU lainnya adalah berusaha terus secara konsisten menjadi “*jam’iyah diniyah* (organisasi keagamaan)” yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, adil, berakhlak mulia, tenteram dan sejahtera ([Fadeli dan Subhan, 2014](#)).

Kaitan nilai menebar kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama dari sivitas akademika UNU Blitar secara global diwujudkan melalui visinya yaitu menjadikan UNU Blitar sebagai perguruan tinggi yang unggul dan kompetensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang berpedoman kepada akidah Islam *ahlus sunnah wal jamaah an-nahdliyah*. Sementara itu, untuk merealisasikan visinya diturunkan ke dalam misi, antara lain: (1) menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang memiliki keluasan ilmu keislaman, kematangan profesional, kedalaman akidah dan keluhuran akhlak; (2) meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berpedoman kepada akidah *ahlus sunnah wal jamaah*; dan (3) mengembangkan manajemen universitas yang mempunyai tata kelola yang baik atau *good university governance*, menjalin kerjasama dengan berbagai kalangan untuk mewujudkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya (Wawancara Puji, 26 April 2022).

Tampak nilai menebar kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama dalam sivitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Blitar dalam berbagai kegiatan. Misalnya, saat ada kawan mahasiswa yang sakit, kemudian beberapa mahasiswa menjenguk. Saat ada keluarga dari warga Universitas Nahdlatul Ulama (UNU), beberapa sivitas akademika ada yang takziah dan mendoakan. Intinya, kepedulian dan kerjasama sivitas akademika UNU Blitar selalu dijunjung tinggi sebagai bagian dari implementasi amaliah Aswaja dan Ke-NU-an (Wawancara Hasanah, 26 April 2022).

Lain dari hal di atas, Cindy menyatakan bahwa nilai menebar kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama merupakan bagian nilai-nilai Aswaja dan Ke-NU-an dalam lingkungan UNU Blitar yang harus terus dibangun dan dipertahankan. Tanpa kecuali, seluruh sivitas akademika UNU Blitar dituntut untuk saling mengasihi dan peduli kepada yang lainnya. Sebab, semua memang satu keluarga dalam wadah UNU Blitar yang harus saling menjaga persatuan dan kesatuan (Wawancara Cindy, 26 April 2022).

8. Hormat dan santun

Dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar ditemukan bahwa budaya hormat dan santun dalam sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Yakni, dalam pendekatan dakwahnya, NU lebih banyak mengikuti model Walisanga, artinya menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan tidak mengandalkan kekerasan. Budaya yang berasal dari suatu daerah ketika Islam belum datang – bila tidak bertentangan dengan agama – akan terus dikembangkan dan dilestarikan. Sementara budaya yang jelas bertentangan ditinggalkan. Karena identik dengan dakwah Walisanga, maka Walisanga dijadikan simbol bintang sembilan dalam lambang NU ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Tak jauh dari hal di atas, sikap hormat dan kesantunan dalam Aswaja dan Ke-NU-an secara garis besar dilekatkan pada sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama yang memiliki tiga kategori berikut: (1) *Tawassuth* dan *I'tidal*, yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan yang ekstrim; (2) *Tasamuh*, yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat; dan (3) *Tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT ([Fadeli dan Subhan, 2012](#)).

Kaitan sikap hormat dan santun di lingkungan sivitas akademika UNU Blitar tampak pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka yang muda mampu menghormati yang lebih tua, mahasiswa yang beragama Islam mampu bersikap hormat dan santun kepada mahasiswa non Islam, dan sebagainya. Walau tentu tetap ada dari sivitas akademika UNU Blitar yang terkadang tidak bisa bersikap hormat dan santun. Akan tetapi, jumlah mereka sangat sedikit dibanding dengan yang mampu bersikap hormat dan santun kepada sesama (Wawancara Arqam, 10 Juni 2022).

Hormat dan santun di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar telah membudaya, sebab banyak mahasiswa yang memiliki kultur pesantren. Mereka yang memiliki kultur pesantren telah memiliki kebiasaan sikap santun terhadap para guru, kiai, dan sebagainya. Berawal dari kultur inilah kemudian banyak mahasiswa lain yang memiliki

sikap hormat dan santun, seperti mencium tangan dosen saat bertemu, mengucapkan salam, dan lainnya. Sikap semacam ini telah melembaga di UNU Blitar (Wawancara Devia, 23 April 2022).

9. Kejujuran

Dalam mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an di UNU Blitar disebutkan bahwa pada bidang teologi (akidah/tauhid) mengikuti rumusan Imam Al-Asyari dan Imam Al-Maturidi ([Abdusshomad, 2010](#)). Dalam rumusan keduanya disebutkan bahwa sifat wajib bagi para rasul ada empat, yaitu: (1) *sidiq*, artinya jujur atau dapat dipercaya; (2) *amanah*, artinya melaksanakan tugas; (3) *tabligh*, artinya menyampaikan apa yang harus disampaikan dari Tuhan; dan (4) *fathanah*, artinya cerdas atau tidak bodoh.

Berdasarkan hal di atas, maka kejujuran (*sidiq*) merupakan sifat yang harus dimiliki oleh umat Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang jujur akan dipercaya keluarga, kolega, dan lainnya. Tanpa kejujuran, seseorang akan tersortir oleh kondisi lingkungan dan alam sekitar. Oleh karenanya, sifat jujur (*sidiq*) menjadi parasyarat pertama yang harus dimiliki oleh para nabi dan para pejuang agama di manapun berada.

Kaitan nilai kejujuran dalam lingkungan sivitas akademika UNU Blitar tampak pada waktu pembayaran biaya kuliah oleh mahasiswa. Kejujuran pembayaran biaya kuliah dibuktikan dengan kwitansi yang diperoleh dari bank setempat. Begitu pula, sikap jujur tampak pada beberapa dosen yang mengajar kepada mahasiswa. Bukti kejujuran dari beberapa dosen di antaranya adalah ketika mereka tidak bisa menjawab pertanyaan dari mahasiswa, mereka mengatakan dengan jujur belum bisa menjawab dan akan memberikan jawaban pada pertemuan berikutnya (Wijianto, 11 Januari 2022).

Sementara itu, Hariri menyatakan bahwa kejujuran dalam lingkungan sivitas akademika UNU Blitar tampak pada aktivitas pemilihan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), baik di tingkat universitas maupun fakultas. Pemilihan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dilakukan dengan transparan dan jujur. Tidak ada kecurangan, baik pada pemilihan BEM tingkat universitas maupun BEM tingkat fakultas. Untuk pemilihan BEM ke depan, hal

semacam ini hendaknya terus dipertahankan agar UNU benar-benar menjadi perguruan tinggi yang dipercaya oleh masyarakat (Wawancara Hariri, 12 Januari 2022).

Kesimpulan

Memperhatikan uraian dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an dapat digunakan untuk membentuk karakter (*character building*) bagi sivitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar, sebab signifikan dengan sembilan tolok ukur pembentukan karakter yang digunakan dalam studi ini, antara lain: (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4) baik dan rendah hati; (5) kepemimpinan dan keadilan; (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; hormat dan santun; dan (8) kejujuran.

Penelitian ini masih menggunakan sembilan tolok ukur pembentukan karakter dari salah satu ahli, maka masih ada peluang bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti mata kuliah Aswaja dan Ke-NU-an dengan tolok ukur pembentukan karakter dari teori para pakar lainnya. Oleh karena itu, ada saran bagi peneliti selanjutnya agar terus mengembangkan khasanah keimuan tentang pembentukan karakter (*character building*) dengan menggunakan tolok ukur yang ditawarkan oleh para pakar lainnya. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti dengan menggunakan tolok ukur pendidikan karakter yang telah dikeluarkan oleh pendidikan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar dan para kolega yang telah membantu terselesainya penelitian ini. Mudah-mudahan semua kebaikan mereka dicatat sebagai amal jariah yang terus mengalir pahalanya.

Daftar Pustaka

Abdusshomad. M. (2010) *Hujjah NU Akidah Amaliah Tradisi*. Surabaya: Khalista dan

- Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur.
- Ali, M. M. (2022) 'Optimalisasi Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar', *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2022). DOI: [10.17534/arrusyd.1234-1234.1456](https://doi.org/10.17534/arrusyd.1234-1234.1456).
- Bogdan, R. C. & Sari, K. B. (1998) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon.
- Fadeli, S., & Subhan, M. (2012) *Antologi NU Sejarah Istilah Alamiah Uswah Jilid I*. Surabaya: Khalista dan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur.
- Fadeli, S., & Subhan, M. (2014) *Antologi NU Sejarah Istilah Alamiah Uswah Jilid II*. Surabaya: Khalista dan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur.
- Ghazali, W., (ed.). (2016). *Islam Ahlusunnah Wal Jamaah Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nandlatul Ulama Pusat.
- Maemonah. (2011) 'Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan: Kajian atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran', dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011. Hlm. 111-130.
- Maemonah. (2012) 'Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter', *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, hal. 30-42.
- Megawangi, R. (2022) 'Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter', dalam www.usm.mainc.edu/psy/gayton, diunduh pada tanggal 31 Maret 2022.
- Muhammad, N. H. (2012) *Hujjah Nahdliyah Keilmuan Tradisi Tasawuf*. Surabaya: Khalista.
- Naim, N. (2012) *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shofwan, A. M. (2021) *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Shofwan, A. M. (2017) 'The Implementation of Islamic Multicultural Learningvalue Through Aswaja and NU (Case Studi at MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar)', *Journal of Development Reseach*, 1 (1) May 2017, Page 15-23. DOI: [10.28926/jdr.v1i1.11](https://doi.org/10.28926/jdr.v1i1.11).
- Shofwan, A. M. (2015) 'Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar', *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, hal. 173-195. DOI: [10.21274/epis.2015.10.1.175-198](https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.175-198).
- Stake, R. E. (1994) 'Case Studies', dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications.
- Tim Revisi POA PWNU Jawa Timur. (2015) *Pedoman Organisasi dan Administrasi PWNU Jawa Timur*. Surabaya: LTN Pustaka Pimpinan Wilayah Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama.
- Tim Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI. (2007) *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an.